

Tidak dipungkiri lagi, bahwa pasar persaingan dalam negeri dipenuhi oleh konsumen-konsumen yang sensitive terhadap harga dan kualitas. Produk dengan harga murah dan kualitas baik adalah produk yang paling dicari oleh konsumen. Oleh karena itu, perusahaan yang sanggup menjadi *cost leaders* dengan kualitas unggul yang akan menang dan mampu memperoleh pangsa pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Perusahaan yang memproduksi tanpa memperhatikan kualitas produk dan jasa yang dihasilkan, sama saja dengan menghilangkan harapan kelangsungan hidup perusahaannya. Dalam jangka pendek seakan-akan perusahaan dapat menekan biaya produksi karena perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya pengendalian kualitas yang terkadang jumlahnya cukup signifikan bagi perusahaan tertentu. Namun untuk jangka panjang perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam pemasaran karena tersaingi oleh produk-produk sejenis dari perusahaan lain dengan kualitas produk yang lebih baik apabila jika dijual dengan harga yang sama, karena kini sudah tidak jamannya perusahaan hanya mementingkan volume penjualan yang begitu besar untuk mencapai keuntungan yang maksimal, tetapi lebih berorientasi pada kepuasan konsumen.

Kualitas telah menjadi bagian dari strategi bisnis untuk meningkatkan keunggulan bersaing. Perusahaan yang menjadikan kualitas sebagai alat strategi akan mempunyai keunggulan bersaing terhadap pesaing-pesaingnya dalam menguasai pasar karena tidak setiap perusahaan mampu mencapai superioritas kualitas. Untuk

memenangkan persaingan, perusahaan dituntut menghasilkan produk dengan kualitas tinggi, harga rendah, dan pengiriman tepat waktu. Sistem biaya kualitas dapat dipakai oleh perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Selain itu sistem biaya kualitas dapat dipandang sebagai pengukur keberhasilan program perbaikan (*Quality Improvement*).

Peningkatan kemampuan dalam penyediaan dan penghasilan suatu produk merupakan usaha yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk dapat memenuhi kebutuhan secara efektif dan efisien. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas produk dan jasa yang dihasilkan, banyak perusahaan yang telah menanamkan investasi yang besar pada usaha untuk melaksanakan berbagai program peningkatan dan pengendalian kualitas. Pelaksanaan program-program tersebut akan menimbulkan suatu biaya yang disebut biaya kualitas (*cost of quality*). Biaya kualitas akan semakin meningkat jumlahnya jika pihak manajemen tidak memberikan perhatian yang khusus dalam masalah kualitas.

Timbulnya persaingan usaha yang tinggi, terutama diantara produsen yang menghasilkan barang-barang sejenis dalam merebut dan menguasai pasar untuk memasarkan hasil produksinya. Salah satu cara untuk mengatasi persaingan dan penguasaan pasar tersebut adalah dengan melakukan pembaharuan. Misalnya, melalui peningkatan standar kualitas, karena dengan peningkatan standar kualitas maka diharapkan perusahaan dapat menurunkan tingkat kerusakan produk. Dalam suatu produksi untuk menjaga kualitas aktivitas- aktivitas yang berkaitan dengan kualitas

akan menimbulkan terjadinya biaya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas yang telah ditetapkan karena dalam suatu produksi barang atau produk pasti akan adanya produk rusak maupun cacat yang memerlukan biaya dalam perlakuannya.

Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Haproso, dkk (2013 : 288) mengemukakan bahwa biaya kualitas (*Cost of quality*) merupakan biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena adanya kualitas yang rendah. Berdasarkan definisi tersebut maka biaya kualitas dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu biaya kualitas yang berkaitan dengan aktivitas pengendalian (*control activity*) dan biaya yang berkaitan dengan aktivitas kegagalan. Kedua kelompok tersebut dapat dipecah lagi kedalam empat subkelompok biaya, yaitu biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya penilaian (*appraisal cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), serta biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).

Biaya yang terjadi karena adanya usaha untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam menjalankan aktivitas jasa dan/atau produk yang berkualitas rendah. Pada umumnya, peningkatan biaya pencegahan diharapkan akan menghasilkan penurunan biaya kegagalan.

Hal ini dikarenakan perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih untuk mengganti biaya produksi yang rusak atau cacat tersebut sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian. Dengan adanya produk yang cacat tersebut jumlah produk jadi menjadi berkurang. Untuk menutupi biaya produksi atas produk yang rusak atau cacat dan agar perusahaan tidak mengalami kerugian, maka biaya yang digunakan untuk

memproduksi produk tersebut dibebankan kepada produk yang tidak mengalami kerusakan, yang berakibat pada kenaikan harga pokok produk. Sebenarnya kenaikan harga pokok produk tersebut dapat ditekan apabila produk yang rusak tersebut masih dapat dimanfaatkan sehingga memiliki nilai jual.

Banyak fenomena-fenomena yang terjadi mengenai kualitas dari produk yang tidak sesuai dengan seharusnya atau adanya kerusakan yang akan terjadi di kemudian hari yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya untuk tetap menjaga kualitas produknya dan menjaga nama baik perusahaan terutama keselamatan dan keamanan konsumen dari produk yang di produksi untuk kepuasan konsumen, contohnya fenomena yang banyak terjadi pada perusahaan manufaktur mengenai kualitas yang belum memenuhi standar akibatnya perusahaan harus melakukan *recall* besar-besaran karena produk yang diproduksinya mengalami cacat dengan jumlah biaya yang dikeluarkan tidak lah sedikit .

Penarikan (*recall*) yang terjadi pada beberapa perusahaan guna tetap menjaga keselamatan dan kepuasan konsumen akibat di temukannya produk cacat pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga perusahaan harus menarik produknya untuk kepentingan keselamatan.

Fenomena pada Perusahaan Pesawat karena Produk Cacat
(tidak sesuai dengan standar atau mutu yang telah ditetapkan)

(Tabel 1.1)

No	Tahun	Perusahaan	Model	Jumlah Produk	Penyebab
1	2015	Air Bush	Airbus A400	73 unit	<p>Jerman menyatakan kekecewaannya terhadap banyaknya masalah yang ditemui pada pesawat angkut militer Airbus A400, dari pemeriksaan menemukan 875 cacat, termasuk hilangnya isolasi kabel listrik dan minyak hidrolis pada roda pendaratan utama dan ban bocor.</p> <p>Parahnya Airbus menunda pengiriman pesawat selanjutnya, Menteri Pertahanan Jerman mengkritik Airbus atas keterlambatan dalam pengiriman pesawat angkut militer A400M dan mengatakan perusahaan tersebut memiliki masalah serius dengan kualitas produk.</p>
2	2014	Eurofighter Jagdflugzeug GmbH	Typhoon	Seluruh unit	<p>Angkatan Udara Kerajaan Inggris (RAF) telah mendeteksi cacat produksi pada pesawat tempur Eurofighter Typhoon, yang menyebabkan Jerman menghentikan pembelian pesawat ini hingga masalah diselesaikan. Berita ini menjadi pukulan berat bagi Eurofighter setelah sebelumnya didera masalah harga</p> <p>Kecacatan produksi ditemukan pada sejumlah lubang bor baut pada bagian belakang pesawat, yang mana perusahaan terbesar di</p>

					<p>Eropa BAE Systems yang bertanggung jawab dalam pengerjaan komponen ini. Tepi lubang bor tidak dirapikan atau dihaluskan sesuai dengan proses produksi standar.</p> <p>Terkait masalah ini, baik Angkatan Udara Inggris dan Jerman juga telah menurunkan jam terbang yang direkomendasikan untuk Typhoon, yaitu dari 3.000 jam menjadi 1.500 jam per tahun dengan harapan meminimalisir overstres pada Typhoon.</p>
3	2010	Airbus	Airbus A380	1 unit	<p>Aparat penerbangan Australia telah menemukan kecacatan pada mesin pesawat Airbus A380, pesawat penumpang terbesar di dunia.</p> <p>Dalam peringatan keselamatan yang dikeluarkan, Biro Keselamatan Angkutan Australia mengatakan kecacatan tersebut ditemukan pada tabung minyak dalam mesin Trent 900 yang memotori pesawat superjumbo Airbus A380. Biro tersebut mengatakan masalah itu dapat menimbulkan kebocoran minyak dan kemungkinan kemacetan pada mesin akibat kebakaran.</p>

Sumber : www.jejaktapak.com www.voaindonesia.com

www.militerhankam.com

<http://www.aktual.com>

Fenomena yang tercantum pada tabel diatas menunjukkan bahwa masih terdapat banyak produk perusahaan besar yang sudah mendunia, namun masih memiliki beberapa model yang produknya cacat yang dapat membahayakan konsumen sehingga perusahaan melakukan penarikan atau *recall* terhadap produknya tersebut. Center for Budget Analysis (CBA) meminta Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI untuk mengevaluasi dan merekomendasikan agar Direktur PT. Dirgantara Indonesia, Agus Santoso segera mengundurkan diri, agar aparat hukum leluasa menyelidiki adanya potensi kerugian negara di PT. Dirgantara Indonesia sebesar Rp.8 miliar dalam 24 kasus, penyelidikan atas banyak kasus, maka PT. DI menuju arah kebangkrutan. perusahaan BUMN plat merah ini juga bakal bangkrut, lantaran adanya kewajiban PT. DI yang harus membayar denda akibat keterlambatan dalam pekerjaan yang tidak tepat waktu. Dimana, pada audit BPK tahun 2015 ditemukan denda keterlambatan pekerjaan pengadaan barang dan jasa di TNI AL (Angkatan Laut). sebesar Rp.3.357.999.942.

Pada tahun 2011, TNI AL memberikan pekerjaan pengadaan Helikopter Bell.412EF tahap II dengan nilai Rp.220 Miliar oleh PT. Dirgantara Indonesia. Dalam pekerjaan, PT. Dirgantara sudah dibayar Rp.212.415.954.199 atau 96 persen. Tetapi pekerjaan atau kemajuan fisik baru 20 persen dengan keterlamabatan waktu dan beberapa bagian kurang rapih. Kemudian, CBA juga mencatat kerugian negara dalam kasus saat TNI AU memesan helikopter Super Puma untuk memenuhi rencana strategis (renstra) pertahanan tahun 2009-2014. Tetapi realisasinya, TNI AU baru

menerima sembilan dari 16 unit helikopter Super Puma yang dipesan, pengiriman tidak tepat waktu sehingga mengganggu proses operasional. Dan sisa 7 unit lagi, dibiarkan saja oleh TNI AU.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natalia Br Marpaung (2016) yang berjudul Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak (Studi pada PT. INDOFOOD CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru). Peneliti berasal dari UNIVERSITAS PASIR PENGARAIAN. Penulis menggunakan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk dijadikan bahan pertimbangan adanya beberapa persamaan dan perbedaan di dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti variabel independen (bebas) yaitu biaya kualitas dan untuk variabel dependen (terikat) adalah kuantitas produk cacat. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Variabel dependennya yaitu produk rusak sedangkan penulis menggunakan produk cacat.

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur pesawat dalam negeri dan satu-satunya yang ada di Indonesia yaitu PT.Dirgantara Indonesia (Persero) yang memproduksi berupa beragam berbagai produk pesawat untuk memenuhi berbagai misi sipil, militer dan misi khusus. Produk yang di hasilkan diantaranya NC-212, CN-235, NBO-105, Super Puma-Nas 332 dan NBELL-412 serta menyediakan jasa service pemeliharaan pesawat dan berbagai jenis helicopter. Tentunya dalam melakukan produksinya PT.Dirgantara Indonesia sangat menjaga kualitas pesawat

yang dihasilkan agar mampu bersaing dengan perusahaan pesawat dimancanegara dengan melakukan penilaian dan pencegahan dalam produk cacat yang dihasilkan seminimal mungkin.

Berdasarkan hasil uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Pencegahan (*Prevention Cost*) dan Biaya Penilaian (*Appraisal Cost*) Terhadap Nilai Produk Cacat (*Defective Product*) Studi Pada PT. Dirgantara Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana biaya pencegahan pada PT.Dirgantara Indonesia.
2. Bagaimana biaya penilaian pada PT.Dirgantara Indonesia.
3. Bagaimana nilai produk cacat pada PT.Dirgantara Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh biaya pencegahan terhadap nilai produk cacat pada PT.Dirgantara Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh biaya penilaian terhadap nilai produk cacat pada PT.Dirgantara Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap nilai produk cacat pada PT.Dirgantara Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris yaitu :

1. Untuk mengetahui biaya pencegahan pada PT.Dirgantara Indonesia.
2. Untuk mengetahui biaya penilaian pada PT.Dirgantara Indonesia.
3. Untuk mengetahui nilai produk cacat pada PT.Dirgantara Indonesia.
4. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh biaya pencegahan terhadap nilai produk cacat pada PT.Dirgantara Indonesia.
5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh biaya penilaian terhadap nilai produk cacat pada PT.Dirgantara Indonesia.
6. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap nilai produk cacat pada PT.Dirgantara Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Meskipun menyadari keterbatasan dalam penulisan ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberi kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dalam sudut pandang yaitu kegunaan teoritis dan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan penggabungan dari teori-teori yang pernah diperoleh penulis selama masa studi dibangku kuliah dan dengan yang ada dilapangan, sehingga penulisan ini diharapkan hasilnya dapat memberikan informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu akuntansi dan memberikan kontribusi bagi

perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai biaya pencegahan, biaya penilaian serta pengaruhnya terhadap nilai produk cacat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Untuk dapat memenuhi salah satu tugas syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi di Universitas Pasundan Bandung. Selain itu, dapat menambah wawasan pengetahuan dan aplikasi teori yang diperoleh selama masa studi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan sejauh mana pengaruh biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap nilai produk cacat.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk pengembangan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya serta sebagai informasi dan masukan dalam penelitian di bidang ekonomi dan berguna bagi siapa saja yang membacanya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi atau tempat pada PT.Dirgantara Indonesia (Persero) di Jalan Pajajaran no.154 Bandung 40174, Jawa Barat. Penulis melakukan penelitian dengan waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari 2017 sampai dengan selesai.